



ANALISIS MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SDN 09 RANGKANG PADA PEMBELAJARAN IPAS DALAM PERSPEKTIF GENDER

Agustina Ranti¹ dan Silvester²

Institut Shanti Bhuana

e-mail: agustinaranti@shantibhuana.ac.id¹, silvester@shantibhuana.ac.id²

Diterima: 09/06/2026; Direvisi: 20/06/2026; Diterbitkan: 28/06/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis motivasi belajar siswa kelas V SDN 09 Rangkang pada pembelajaran IPAS ditinjau dari perspektif gender. Motivasi belajar yang tidak merata antara siswa laki-laki dan perempuan menjadi permasalahan yang perlu dikaji secara mendalam agar guru dapat merancang pembelajaran yang responsif gender. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 21 siswa kelas V yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola motivasi belajar yang nyata antara siswa laki-laki dan perempuan berdasarkan enam indikator motivasi belajar menurut Sardiman (2023). Siswa perempuan secara umum menunjukkan motivasi yang lebih stabil dan konsisten pada indikator tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih senang bekerja mandiri, dan kemampuan mengendalikan kebosanan pada tugas-tugas rutin. Sementara itu, siswa laki-laki lebih antusias pada pembelajaran berbasis praktik dan lebih spontan dalam mengemukakan pendapat, meskipun motivasinya lebih variatif dan situasional. Pada indikator dapat mempertahankan pendapat, kedua kelompok gender masih menghadapi hambatan kepercayaan diri dengan karakteristik yang berbeda. Temuan ini mengimplikasikan perlunya guru merancang pendekatan pembelajaran yang responsif gender, variatif, dan inklusif agar motivasi belajar seluruh siswa dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Pembelajaran IPAS, Perspektif Gender, Sekolah dasar, Kualitatif Deskriptif

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the learning motivation of fifth-grade students at SDN 09 Rangkang in IPAS (Science and Social Studies) learning from a gender perspective. The uneven distribution of learning motivation between male and female students is a problem that needs in-depth study so that teachers can design gender-responsive learning. The study used a descriptive qualitative approach with 21 fifth-grade students as subjects, consisting of 13 male and 8 female students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with validity tested through source triangulation. The results showed significant differences in learning motivation patterns between male and female students based on Sardiman (2023) six indicators of learning motivation. Female students generally show more stable and consistent motivation on the indicators of diligence in facing tasks, perseverance in facing difficulties, preferring to work independently, and ability to manage boredom on routine tasks. Meanwhile, male students are more enthusiastic about practice-based learning and more spontaneous in expressing opinions, although their motivation



is more varied and situational. On the indicator of being able to maintain opinions, both gender groups still face self-confidence barriers with different characteristics. These findings imply the need for teachers to design gender-responsive, varied, and inclusive learning approaches so that all students' learning motivation can develop optimally.

Keywords: Learning Motivation, IPAS Learning, Gender Perspective, Elementary School, Descriptive Qualitative

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor paling mendasar yang menentukan kualitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sardiman (2023) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungannya, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Asiah et al., (2026) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, karena tanpa motivasi yang memadai, siswa akan kesulitan untuk bertahan dan berkembang dalam kegiatan belajarnya.

Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang sangat memerlukan motivasi belajar yang kuat adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS merupakan mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan IPA dan IPS secara terpadu, kontekstual, dan berbasis inkuiri. Karakteristik pembelajaran IPAS yang menuntut keaktifan, keingintahuan, dan keterlibatan mendalam menjadikan motivasi belajar sebagai faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tingkat motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perbedaan gender. Gender tidak hanya merujuk pada perbedaan biologis, tetapi juga berkaitan dengan peran sosial, pola perilaku, dan karakteristik psikologis yang dibentuk oleh masyarakat sejak usia dini melalui proses sosialisasi (Ayu et al., 2020). Fatahillah (2024) menemukan bahwa siswa perempuan memiliki motivasi yang lebih kuat dalam belajar, didorong oleh minat dan rasa ingin tahu yang lebih mendalam, sedangkan siswa laki-laki cenderung memerlukan dorongan dari luar untuk aktif dalam pembelajaran. Zakarina et al., (2024) juga menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa laki-laki dan perempuan. Suharni (2021) turut mengonfirmasi adanya perbedaan pola motivasi belajar antara kedua kelompok gender di tingkat pendidikan dasar.

Sejumlah peneliti terdahulu telah menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa laki-laki dan perempuan. Penelitian Hamzanwadi (2025) menemukan adanya perbedaan motivasi belajar yang signifikan berdasarkan gender, di mana siswa perempuan cenderung menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Senada dengan hal tersebut, menurut Djarwo (2020) yang menganalisis motivasi belajar berdasarkan gender dalam pembelajaran Bahasa Arab menemukan bahwa siswa perempuan memiliki motivasi yang lebih kuat, didorong oleh minat dan rasa ingin tahu yang lebih mendalam terhadap materi, sedangkan siswa laki-laki cenderung memerlukan dorongan dari luar untuk aktif dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian Yulita (2025) juga menemukan bahwa rata-rata motivasi belajar siswa perempuan secara keseluruhan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki dengan perbedaan yang signifikan secara statistik.

Meskipun demikian, studi-studi tersebut memiliki sejumlah keterbatasan yang menyisakan ruang kosong (gap) bagi penelitian ini. Pertama, dari sisi jenjang dan konteks mata



pelajaran, penelitian Djarwo (2020) dilakukan pada motivasi belajar Kimia di jenjang SMA dan Fatahillah (2024) pada pembelajaran Bahasa Arab di jenjang SMA, sementara penelitian pada motivasi belajar IPAS mata pelajaran terpadu khas Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar berdasarkan perspektif gender masih sangat terbatas. Kedua, dari sisi pendekatan metodologis, mayoritas penelitian terdahulu (Hamzanwadi, 2025; Yulita, 2025) bersifat kuantitatif dan berhenti pada simpulan adanya perbedaan rata-rata skor motivasi secara statistik antara siswa laki-laki dan perempuan, tanpa menggali secara mendalam *bagaimana* perbedaan tersebut termanifestasi dalam perilaku belajar sehari-hari pada masing-masing indikator motivasi. Ketiga, sebagian besar studi memotret motivasi belajar sebagai satu konstruk tunggal, padahal Sardiman (2023) merinci motivasi belajar ke dalam enam indikator yang berbeda karakter; pola perbedaan gender pada tingkat indikator yang lebih granular ini belum banyak diungkap, sehingga belum diketahui apakah dominasi salah satu gender bersifat seragam di semua indikator atau justru bervariasi antarindikator. Keempat, secara konteks lokal, belum ditemukan kajian serupa yang dilakukan di SDN 09 Rangkang, Bengkayang, Kalimantan Barat, sehingga karakteristik motivasi belajar siswa di wilayah ini berdasarkan perspektif gender belum terdokumentasikan secara ilmiah.

Kondisi tersebut juga dijumpai di kelas V SDN 09 Rangkang, Bengkayang, Kalimantan Barat. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa laki-laki terlihat kurang memperhatikan penjelasan guru saat materi IPAS disampaikan secara teoritis, mudah terdistraksi, dan kurang terlibat dalam diskusi kelas. Sebaliknya, siswa perempuan menunjukkan keterlibatan yang lebih konsisten sepanjang pembelajaran berlangsung. Perbedaan pola motivasi ini belum pernah dikaji secara mendalam berdasarkan perspektif gender di sekolah tersebut, sehingga guru belum dapat merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan motivasional seluruh siswa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong dengan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam motivasi belajar siswa kelas V SDN 09 Rangkang pada pembelajaran IPAS ditinjau dari perspektif gender, secara spesifik pada level keenam indikator motivasi belajar menurut Sardiman (2023), menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mampu menangkap nuansa perilaku belajar yang tidak tertangkap oleh pendekatan kuantitatif semata. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis, dengan memperkaya pemahaman tentang variasi motivasi belajar antargender pada level indikator, maupun secara praktis, dengan menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran IPAS yang responsif gender di jenjang sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono dalam (Arifin, 2020) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan analisis data bersifat induktif. Pendekatan ini dipilih karena motivasi belajar merupakan fenomena psikologis yang bersifat kompleks dan kontekstual, sehingga memerlukan penggambaran yang mendalam dan rinci sesuai kondisi nyata di lapangan. Rahayu (2025) juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN 09 Rangkang, Bengkayang, Kalimantan Barat, pada semester genap tahun ajaran berjalan. Subjek penelitian adalah 21 siswa kelas V yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penentuan informan wawancara



dilakukan secara purposive dengan kriteria keterwakilan gender serta variasi tingkat keaktifan siswa selama pembelajaran IPAS berlangsung, sehingga diperoleh gambaran motivasi belajar yang representatif dari kedua kelompok. Selain siswa, guru kelas V turut dilibatkan sebagai informan untuk memperoleh sudut pandang pendidik terhadap pola motivasi belajar siswa berdasarkan gender.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif selama pembelajaran IPAS berlangsung dengan mengacu pada pedoman observasi berbasis enam indikator motivasi belajar menurut Sardiman (2023), wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas V dan siswa yang dipilih sebagai informan, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Instrumen wawancara disusun oleh peneliti berdasarkan kisi-kisi indikator motivasi belajar yang sama, untuk menjaga konsistensi antara data observasi dan data wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari hasil observasi, wawancara siswa, dan wawancara guru untuk memastikan konsistensi dan validitas data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN 09 Rangkap pada pembelajaran IPAS ditinjau dari enam indikator motivasi belajar menurut Sardiman (2023) disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Matriks Temuan Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Gender pada Pembelajaran IPAS

Indikator Motivasi	Temuan pada Siswa Laki-laki	Temuan pada Siswa Perempuan	Interpretasi
Tekun menghadapi tugas	Mengerjakan tugas namun sering tergesa-gesa, mudah teralihkan, dan memerlukan pengingat dari guru.	Menyelesaikan tugas secara konsisten hingga tuntas tanpa harus sering diingatkan.	Siswa perempuan menunjukkan ketekunan belajar yang lebih stabil dibandingkan siswa laki-laki.
Ulet menghadapi kesulitan	Cenderung cepat menyerah pada materi teoritis, tetapi lebih antusias ketika menghadapi kegiatan praktik.	Berusaha mencari solusi secara mandiri sebelum meminta bantuan guru.	Keuletan siswa perempuan lebih konsisten, sedangkan siswa laki-laki bersifat situasional tergantung jenis aktivitas belajar.
Menunjukkan minat terhadap pembelajaran	Menunjukkan minat secara ekspresif dan spontan terutama saat kegiatan praktik berlangsung.	Menunjukkan minat secara konsisten melalui kegiatan mencatat, membaca, dan memperhatikan penjelasan guru.	Kedua kelompok memiliki minat belajar yang baik, namun berbeda dalam cara mengekspresikannya.
Lebih senang bekerja mandiri	Lebih sering meminta bantuan teman atau menunggu arahan guru sebelum mengerjakan tugas.	Berusaha mengerjakan tugas secara mandiri sebelum meminta bantuan orang lain.	Kemandirian belajar siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki.



Indikator Motivasi	Temuan pada Siswa Laki-laki	Temuan pada Siswa Perempuan	Interpretasi
Tidak mudah bosan pada tugas rutin	Mudah merasa bosan pada tugas yang bersifat monoton dan berulang.	Mampu mempertahankan fokus serta menyelesaikan tugas meskipun bersifat rutin.	Siswa perempuan memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih baik dalam menjaga motivasi belajar.
Dapat mempertahankan pendapat	Berani berbicara dan menjawab pertanyaan secara spontan, tetapi masih takut ditertawakan teman.	Memiliki jawaban yang benar namun sering ragu menyampaikan pendapat karena kurang percaya diri.	Kedua kelompok menghadapi hambatan kepercayaan diri dengan karakteristik yang berbeda.

Tabel 2. Sintesis Temuan Utama

Aspek Dominan	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan
Kekuatan utama	Antusias pada kegiatan praktik, aktif berbicara, dan ekspresif dalam pembelajaran.	Tekun, mandiri, ulet, serta konsisten dalam menyelesaikan tugas.
Kelemahan utama	Mudah terdistraksi, cepat bosan pada tugas rutin, dan motivasi cenderung situasional.	Kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat di depan kelas.
Karakteristik motivasi	Dinamis dan dipengaruhi jenis kegiatan pembelajaran.	Stabil, konsisten, dan lebih banyak didorong oleh motivasi intrinsik.
Implikasi pembelajaran	Mebutuhkan pembelajaran yang variatif, aktif, dan berbasis praktik.	Mebutuhkan penguatan kepercayaan diri dan kesempatan lebih besar untuk berpartisipasi secara verbal.

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, terlihat adanya perbedaan pola motivasi belajar antara siswa laki-laki dan perempuan pada pembelajaran IPAS. Siswa perempuan cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih stabil dan konsisten, terutama pada indikator tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih senang bekerja mandiri, serta mampu mempertahankan keterlibatan dalam tugas-tugas rutin. Sebaliknya, siswa laki-laki menunjukkan motivasi yang lebih dinamis dan situasional, dengan tingkat antusiasme yang tinggi pada kegiatan pembelajaran yang bersifat praktik dan interaktif, tetapi cenderung mudah terdistraksi dan cepat merasa bosan pada aktivitas yang monoton. Pada indikator menunjukkan minat terhadap pembelajaran, kedua kelompok sama-sama memiliki ketertarikan terhadap IPAS, namun siswa laki-laki mengekspresikannya secara lebih spontan dan verbal, sedangkan siswa perempuan menunjukkan minat melalui keterlibatan yang konsisten dalam proses belajar. Adapun pada indikator mempertahankan pendapat, kedua kelompok masih menghadapi hambatan kepercayaan diri, meskipun dengan karakteristik yang berbeda. Secara umum, hasil pada kedua tabel menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki kecenderungan motivasi intrinsik yang lebih kuat dan konsisten, sedangkan motivasi siswa laki-laki lebih dipengaruhi oleh bentuk dan karakteristik kegiatan pembelajaran yang diberikan. Temuan ini mengindikasikan pentingnya penerapan pembelajaran yang responsif gender agar kebutuhan motivasional seluruh siswa dapat terfasilitasi secara optimal.



Pada indikator tekun menghadapi tugas, siswa perempuan secara konsisten memperhatikan penjelasan guru, aktif mencatat, dan menyelesaikan tugas hingga tuntas tanpa harus sering diingatkan. Informan perempuan menyatakan:

"Saya selalu berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru sampai selesai karena kalau tidak selesai nanti saya tidak mengerti pelajarannya."

Sebaliknya, sebagian siswa laki-laki cenderung tergesa-gesa dan mudah teralihkan, sebagaimana diakui salah satu informan laki-laki:

"Saya mengerjakan tugas, tapi kadang kalau tugasnya banyak saya jadi malas dan ingin bermain dulu."

Pada indikator ulet menghadapi kesulitan, siswa perempuan lebih gigih mencari solusi secara mandiri sebelum bertanya kepada guru, sedangkan siswa laki-laki lebih cepat menyerah pada materi teoritis namun antusias saat kegiatan praktik. Pada indikator menunjukkan minat, kedua kelompok sama-sama berminat terhadap IPAS namun berbeda cara mengekspresikannya; siswa laki-laki lebih ekspresif dan spontan terutama saat praktik, sedangkan siswa perempuan lebih konsisten dan stabil sepanjang pembelajaran. Pada indikator bekerja mandiri, sebagian informan perempuan menyatakan selalu mencoba sendiri terlebih dahulu sebelum meminta bantuan, sementara sebagian siswa laki-laki lebih sering menunggu arahan atau langsung bertanya kepada teman. Pada indikator cepat bosan, hampir seluruh informan laki-laki mengakui mudah bosan pada tugas tertulis yang monoton dan berulang, sedangkan siswa perempuan lebih mampu mengendalikan diri. Pada indikator mempertahankan pendapat, siswa laki-laki lebih berani dan spontan berbicara namun takut ditertawakan, sementara siswa perempuan mengetahui jawabannya tetapi khawatir dengan ketepatannya. Guru kelas V menyatakan:

"Siswa laki-laki biasanya lebih berani berbicara dan menjawab pertanyaan secara langsung. Sementara beberapa siswa perempuan sebenarnya mengetahui jawabannya, tetapi masih kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat di depan kelas."

Hasil triangulasi sumber menunjukkan konsistensi yang tinggi antara data observasi, wawancara siswa, dan wawancara guru pada keenam indikator, sehingga seluruh data penelitian dinyatakan valid.

Pembahasan

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor paling mendasar yang menentukan kualitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sardiman (2023) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungannya, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Yogi, F., Andriani P., (2024) menguatkan pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih keras berusaha, lebih ulet, dan lebih mampu mempertahankan konsentrasi. Dalam konteks penelitian ini, motivasi belajar tidak hanya dilihat dari sisi individu semata, melainkan juga dari perspektif gender, karena gender turut membentuk pola motivasi belajar yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan melalui proses sosialisasi sejak dini (Heri, 2019). Berikut disajikan analisis mendalam terhadap keenam indikator tersebut secara terpadu.

Indikator pertama, tekun menghadapi tugas, memperlihatkan perbedaan yang cukup jelas antara kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan secara konsisten menyelesaikan tugas hingga tuntas tanpa banyak diingatkan, sedangkan siswa laki-laki lebih sering memerlukan dorongan guru untuk tetap fokus. Sardiman (2023) menegaskan bahwa tekun menghadapi tugas ditunjukkan melalui kesungguhan bekerja secara terus-menerus



dan tidak mudah berhenti sebelum tugas selesai. Yogi, F., Andriani P., (2024) menambahkan bahwa siswa yang bermotivasi tinggi akan lebih keras berusaha dan lebih mampu mempertahankan konsentrasi. Berdasarkan pandangan tersebut, perilaku siswa perempuan mencerminkan motivasi intrinsik yang lebih kuat. Saputro et al., (2025) menemukan bahwa siswa perempuan cenderung lebih disiplin, konsisten, dan memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat dalam menyelesaikan tugas akademik. Yulita (2025) pun menemukan pola serupa bahwa siswa perempuan menunjukkan tanggung jawab dan ketekunan yang lebih tinggi terhadap tugas dibandingkan siswa laki-laki. Apabila ditinjau dari perspektif gender, Andreani dan Gunansyah (2022) menjelaskan bahwa perempuan umumnya disosialisasikan untuk lebih tertib, bertanggung jawab, dan patuh sejak usia dini, sehingga karakteristik tersebut terbawa ke dalam perilaku belajar dan membentuk ketekunan yang lebih stabil. Dengan demikian, perbedaan ketekunan antara kedua kelompok mencerminkan pola motivasi yang dipengaruhi oleh faktor sosial-kultural gender, sehingga guru perlu memberikan penguatan positif yang lebih intensif kepada siswa laki-laki agar ketekunan belajar mereka dapat berkembang secara optimal.

Pada indikator ulet menghadapi kesulitan, hasil penelitian kembali menunjukkan keunggulan siswa perempuan yang lebih gigih dan proaktif dalam mencari solusi secara mandiri sebelum meminta bantuan guru, sementara keuletan siswa laki-laki sangat bergantung pada bentuk kegiatan pembelajaran. Sardiman (2023) menjelaskan bahwa ulet menghadapi kesulitan ditunjukkan melalui sikap tidak mudah putus asa dan selalu berusaha mencari jalan keluar ketika menghadapi hambatan. Salsabila et al., (2026) menegaskan bahwa siswa yang bermotivasi tinggi akan menunjukkan persistensi yang lebih besar dalam menghadapi hambatan dan tidak mudah menyerah sebelum menemukan solusi. Aprizanti (2023) menemukan bahwa motivasi belajar siswa perempuan lebih stabil karena lebih banyak bersumber dari dalam diri sendiri, sehingga tidak terlalu bergantung pada bentuk kegiatan pembelajaran, sedangkan keuletan siswa laki-laki lebih bersifat situasional dan dipengaruhi faktor ekstrinsik. Rahmi & Yuswanti (2021) juga membuktikan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh signifikan terhadap kemandirian dan prestasi belajar siswa. Dari perspektif gender, Amalia (2024) menjelaskan bahwa siswa perempuan yang dibesarkan dengan nilai kesabaran dan ketahanan cenderung membawa karakteristik tersebut ke dalam konteks belajar, sedangkan siswa laki-laki yang lebih berorientasi pada hasil cepat lebih mudah menyerah ketika hambatan tidak segera teratasi. Dengan demikian, guru perlu merancang pembelajaran yang menyeimbangkan kegiatan teoritis dan praktis serta memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa laki-laki.

Temuan yang menarik diperoleh dari indikator ketiga, yaitu menunjukkan minat terhadap berbagai masalah. Berbeda dari dua indikator sebelumnya, dalam hal ini kedua kelompok sama-sama memiliki minat terhadap IPAS, namun cara mengekspresikannya berbeda nyata. Siswa laki-laki lebih ekspresif dan spontan terutama saat praktik, sedangkan siswa perempuan lebih konsisten melalui cara yang lebih privat seperti mencatat dan membaca. Sardiman (2023) menjelaskan bahwa minat merupakan indikator motivasi intrinsik yang penting dan perbedaan cara mengekspresikan minat tidak serta-merta mencerminkan perbedaan tingkat motivasi, melainkan perbedaan gaya belajar. Yogi, F., Andriani P., (2024) menambahkan bahwa siswa yang berminat tulus terhadap suatu mata pelajaran akan menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dan aktif mencari informasi tambahan. Meylovvia & Julianto (2023) menemukan perbedaan pola motivasi belajar antara siswa laki-laki dan perempuan termasuk dalam hal cara mengekspresikan minat. Andini et al., (2024) menegaskan bahwa apresiasi guru terhadap setiap bentuk partisipasi siswa terbukti meningkatkan minat dan motivasi belajar. Dari perspektif gender Suharni (2021) menjelaskan bahwa siswa perempuan



yang lebih berhati-hati dalam berbicara di depan umum cenderung mengekspresikan minat melalui cara yang lebih tenang, sedangkan siswa laki-laki yang lebih percaya diri secara verbal mengekspresikan minat melalui pertanyaan langsung. Dengan demikian, guru perlu menciptakan iklim kelas yang aman dan apresiatif agar seluruh bentuk ekspresi minat dari kedua kelompok dapat terfasilitasi secara optimal.

Berkaitan dengan indikator keempat, yaitu lebih senang bekerja mandiri, siswa perempuan menunjukkan kemandirian yang lebih baik dengan selalu mencoba mengerjakan tugas sendiri sebelum meminta bantuan, sementara sebagian siswa laki-laki lebih sering menunggu arahan atau langsung bertanya kepada teman. Sardiman (2023) menyatakan bahwa bekerja mandiri mencerminkan kepercayaan diri dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada arahan orang lain. Asiah et al., (2026) menambahkan bahwa kemandirian belajar merupakan manifestasi nyata dari motivasi intrinsik yang kuat. Andrias Pujiono (2022) membuktikan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Fatahillah (2024) juga menemukan bahwa siswa perempuan memiliki kemandirian belajar yang lebih tinggi sebagai cerminan motivasi intrinsik yang lebih kuat. Apabila ditinjau dari perspektif gender, Rahmi & Yuswanti (2021) menjelaskan bahwa perempuan lebih banyak dibiasakan untuk menyelesaikan pekerjaan secara mandiri sejak dini, sedangkan laki-laki lebih sering diarahkan untuk bekerja kolaboratif dan lebih bebas meminta bantuan. Dengan demikian, guru perlu memberikan kesempatan lebih luas kepada seluruh siswa untuk mencoba mengerjakan tugas secara mandiri terlebih dahulu agar kemandirian belajar berkembang optimal.

Sementara itu, indikator cepat bosan pada tugas-tugas rutin secara konsisten menunjukkan bahwa siswa laki-laki jauh lebih cepat merasa bosan dibandingkan siswa perempuan. Hampir seluruh informan laki-laki mengakui mudah bosan pada tugas tertulis yang monoton, bahkan mengerjakan tugas asal-asalan agar segera selesai, sedangkan siswa perempuan lebih mampu mengendalikan diri dan tetap menyelesaikan tugas sebagai bentuk tanggung jawab. Sardiman (2023) mengemukakan bahwa siswa bermotivasi tinggi cenderung cepat bosan pada tugas mekanis karena membutuhkan tantangan intelektual yang lebih besar. Namun dalam konteks penelitian ini, kebosanan siswa laki-laki lebih mencerminkan rendahnya motivasi intrinsik terhadap pembelajaran teoritis, bukan semata-mata kebutuhan akan tantangan yang lebih tinggi. Andrias Pujiono (2022) menjelaskan bahwa kemampuan mempertahankan motivasi dalam jangka panjang merupakan ciri utama siswa dengan motivasi intrinsik yang kuat. Yogi, F., Andriani P (2024) menemukan bahwa siswa laki-laki lebih membutuhkan variasi kegiatan agar motivasinya tetap terjaga, sedangkan siswa perempuan cenderung lebih stabil. Fatahillah (2024) juga menemukan bahwa motivasi belajar siswa perempuan lebih tahan terhadap kejenuhan karena bersumber dari dorongan internal yang lebih kuat. Dari perspektif gender, Rahmi & Yuswanti (2021) menjelaskan bahwa siswa laki-laki yang diarahkan untuk aktif secara fisik membutuhkan stimulasi yang lebih sering berganti, sedangkan siswa perempuan yang terlatih bersabar memiliki pengendalian diri yang lebih baik. Dengan demikian, guru perlu merancang pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif agar motivasi belajar siswa laki-laki tetap terjaga sepanjang proses pembelajaran.

Adapun pada indikator dapat mempertahankan pendapat, ditemukan kondisi yang berbeda dari kelima indikator sebelumnya. Kedua kelompok gender sama-sama masih menghadapi hambatan kepercayaan diri, namun dengan karakteristik yang berbeda. Siswa laki-laki lebih spontan berbicara tetapi banyak yang diam karena takut ditertawakan, sementara siswa perempuan mengetahui jawabannya namun menahan diri karena khawatir dengan ketepatannya. Sardiman (2023) menegaskan bahwa kemampuan mempertahankan pendapat



merupakan cerminan kepercayaan diri intelektual dan kemampuan berpikir kritis siswa yang bermotivasi tinggi. Yogi, F., Andriani P (2024) menjelaskan bahwa kemampuan mengekspresikan dan mempertahankan pendapat merupakan bentuk nyata dari motivasi belajar yang tinggi, karena membutuhkan tidak hanya kemampuan kognitif tetapi juga kepercayaan diri yang kuat. Rahmi & Yuswanti (2021) menegaskan bahwa iklim kelas yang aman dan apresiatif merupakan faktor krusial yang mendorong keberanian siswa menyampaikan argumen. Susanto & Kiftiyah (2025) juga menemukan bahwa penguatan positif yang konsisten dari guru terbukti meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Perbedaan hambatan antara kedua kelompok mencerminkan perbedaan gaya komunikasi yang dibentuk konstruksi sosial gender; siswa laki-laki disosialisasikan untuk lebih berani dan spontan, sedangkan siswa perempuan dibesarkan dengan nilai kehati-hatian sehingga cenderung menahan diri sampai benar-benar yakin (Andrias Pujiono, 2022). Perbedaan ini lebih mencerminkan perbedaan gaya komunikasi gender daripada perbedaan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, guru perlu secara aktif membangun budaya kelas yang menghargai setiap pendapat, memberikan penguatan positif kepada setiap siswa yang berani berbicara, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman agar kepercayaan diri seluruh siswa berkembang tanpa terkendala perbedaan gender.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pola motivasi belajar yang nyata antara siswa laki-laki dan perempuan kelas V SDN 09 Rangkap dalam pembelajaran IPAS. Siswa perempuan menunjukkan motivasi belajar yang lebih stabil dan konsisten pada sebagian besar indikator, khususnya pada indikator tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, dan lebih senang bekerja mandiri. Sementara itu, siswa laki-laki menampilkan pola motivasi yang lebih variatif dan situasional, dengan motivasi yang tinggi saat pembelajaran bersifat praktis dan interaktif, namun menurun pada kegiatan teoritis yang bersifat rutin. Pada indikator menunjukkan minat dan dapat mempertahankan pendapat, kedua kelompok gender menunjukkan pola yang lebih seimbang, meskipun cara mengekspresikan minat dan hambatan kepercayaan diri yang dihadapi berbeda secara karakteristik. Perbedaan pola motivasi ini tidak bersifat mutlak dan tidak berlaku seragam untuk setiap individu, karena faktor individual tetap berperan penting di samping faktor gender.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang responsif gender, yaitu merancang variasi kegiatan yang mengakomodasi karakteristik motivasi kedua kelompok secara seimbang, membangun iklim kelas yang aman dan apresiatif, serta memberikan perhatian individual kepada siswa yang membutuhkan pendampingan lebih dalam hal motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. F. (2024). Analisis pembelajaran IPAS MI pada Kurikulum Merdeka dalam optimalisasi pemahaman budaya lokal Probolinggo. *Jurnal IKA: Ikatan Alumni PGSD UNARS*, 15(2), 106–120. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v15i2.5680>
- Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran guru dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan. *Jurnal Penelitian Multidisiplin (MARAS)*, 2(4), 2298–2305. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.637>
- Andrias Pujiono. (2022). Analisis keseimbangan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam muatan ekologi pada kurikulum pendidikan agama Kristen sekolah menengah atas. *Real*



- Didache: Journal of Christian Education*, 2(2), 73–89.
<https://jurnal.sttsimpson.ac.id/index.php/realdidache>
- Aprizanti, Y. (2023). Penerapan model inkuiri terbimbing untuk pembelajaran IPA biologi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(2), 411–436.
<https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i2.618>
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan education research methodology. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1), 1–5. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah>
- Asiah S., Zai, D., & Waruwu., O. (2026). Perbedaan gender pada motivasi belajar, perilaku belajar, dan prestasi akademik berbasis instrumen pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kajian Multidisiplin*, 1(1), 1–19.
<https://ojs.researchcenterandpublishing.co.id/index.php/EDUKATALIS/article/view/26>
- Ayu, G., Setiawati Dewi, A. A., Agung, A., & Arsana, P. (2020). Pengaruh motivasi belajar dan gender terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas bilingual SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar. *Proceeding Biology Education Conference*, 15(1), 173–179.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosbi>
- Andreani, D & Gunansyah, G. (2022). Persepsi guru sekolah dasar tentang mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(9), 1841–1854.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54388>
- Djarwo, C. F. (2020). Analisis faktor internal dan eksternal terhadap motivasi belajar kimia siswa SMA Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 7(1), 1–7. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jiim>
- Fatahillah, M. A. (2024). Analisis motivasi belajar berdasarkan gender dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas XII Bahasa SMA Negeri 2 Sungaiselan. *Noura: Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 8(2), 177–195. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/Noura>
- Hamzanwadi, E. Z. M. (2025). Dukungan interpersonal untuk kebutuhan psikologis dasar dan hubungannya dengan motivasi, kesejahteraan, dan kinerja: Analisis meta. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Psikologi*, 1(2), 61–70. <https://ejournal.ahs-edu.org/index.php/harapan>
- Heri, T. (2019). Meningkatkan motivasi minat belajar siswa. *Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(1), 59–79. <https://jurnal.ummat.ac.id/index.php/fkip>
- Meylovvia, D., & Julianto, A. (2023). Inovasi pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 84–91.
<https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.128>
- Rahayu, R. (2025). Menguji keabsahan data penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(2), 327–331.
https://www.researchgate.net/publication/388386011_Menguji_Keabsahan_Data_Penelitian_Kualitatif
- Rahmi, L., & Yuswanti, D. (2021). Meningkatkan motivasi belajar menggunakan model pembelajaran picture and picture pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. *JuDha PGSD: Jurnal Dharma PGSD*, 1(2), 73–85.
<https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/judha>
- Salsabila, S., Ban, M., Ningrum, P., & Sajidah, H. (2026). Analisis perbedaan kecerdasan visual-spasial berdasarkan gender pada siswa. *Journal of Behavioral Innovation*, 1(1), 28–33. <https://journal.aapbk.org/index.php/jbi/article/view/541>
- Saputro, S. D., Rohmah, N., Yakub, R., & Nugroho, F. A. (2025). Perbedaan motivasi belajar IPA antara siswa laki-laki dan perempuan melalui media papan permainan berbantuan



kartu AR. *Jurnal Riset Pedagogik*, 9(3), 594–603.

<https://doi.org/10.20961/jdc.v9i3.112292>

- Sardiman, A. M. (2023). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suharni. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 172–184. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jbk>
- Susanto, R., & Kiftiyah, M. (2025). Perbedaan sikap dan perilaku berdasarkan gender dalam proses belajar di SDN 4 Kalicinta, Lampung. *Journal of Child and Gender Studies*, 3(2), 57–70. <https://jurnal.iairm-ngabar.ac.id/index.php/Iktifak/article/view/1179>
- Yogi, F., Andriani, P., & S., H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 2(3), 61–68. <https://journal.alfihris.com>
- Yulita, R. D. (2025). Peranan self efficacy dalam meningkatkan minat belajar. *Journal of Learning and Teaching*, 2, 9–15. <https://ejournal.reysha.org/index.php/jlt>
- Zakarina, U., et al. (2024). Kurikulum Merdeka. *Damhil Education Journal*, 4, 50–56. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2487>